

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

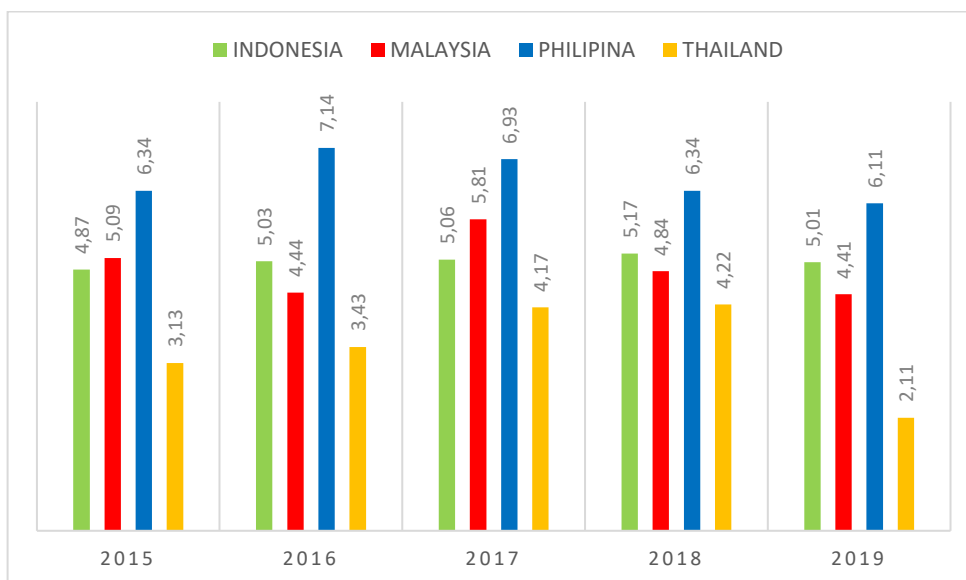
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja suatu negara dalam meningkatkan kapasitas produksinya dari waktu ke waktu. Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas ekonomi mampu berkembang melalui peningkatan output barang dan jasa yang dihasilkan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output barang maupun jasa secara berkelanjutan yang tercantum dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Peningkatan tersebut mencerminkan perbaikan aktivitas ekonomi, peningkatan produktivitas, perluasan investasi, dan integrasi yang lebih kuat dengan perdagangan internasional. Menurut Muliarta Ginting Ari et al., (2017) dalam penelitiannya, pertumbuhan ekonomi diukur dengan adanya peningkatan PDB berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya menggambarkan kenaikan harga secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan kemajuan struktur ekonomi, efektivitas pemanfaatan sumber daya, dan perkembangan teknologi.

Bagi negara-negara berkembang khususnya di ASEAN-4 yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina dan Thailand pertumbuhan ekonomi memiliki arti strategis yang tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga sebagai dasar stabilitas makroekonomi dan daya saing kawasan. Stabilitas pertumbuhan di

negara-negara ini sangat sensitif terhadap dinamika global, mengingat struktur ekonominya yang terbuka dan bergantung pada perdagangan internasional.

Sebagai salah satu Kawasan dengan pertumbuhan paling dinamis di dunia performa ekonomi negara-negara anggota ASEAN menunjukkan tren yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Dinamika ini tercermin dengan jelas melalui gambar 1.1 yang memperlihatkan fluktuasi serta konsistensi pertumbuhan ekonomi di Kawasan tersebut.



Sumber: World Bank

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-4 Pada Tahun 2015-2019 (Persen)

Berdasarkan gambar tersebut, pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand selama periode 2015 hingga 2019 menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kondisi global. Secara umum, keempat negara mengalami pergerakan pertumbuhan yang fluktuatif, namun pola umumnya menggambarkan bagaimana perubahan situasi ekonomi dunia, terutama

perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, harga komoditas internasional, hingga pandemi global, memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi kawasan. tren pertumbuhan di keempat negara cenderung melandai. Melemahnya harga komoditas dunia, terutama minyak, gas, dan batu bara, membuat negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia yang cukup bergantung pada ekspor komoditas mengalami tekanan pada PDB mereka. Penurunan harga komoditas tersebut menyebabkan berkurangnya pendapatan ekspor dan melemahnya nilai tukar, yang pada akhirnya menekan daya dorong pertumbuhan. Meskipun demikian, Filipina relatif lebih stabil karena struktur ekonominya lebih didominasi sektor jasa dan remitansi, sementara Thailand pada periode yang sama menghadapi ketidakstabilan politik domestik yang menghambat pemulihan ekonominya.

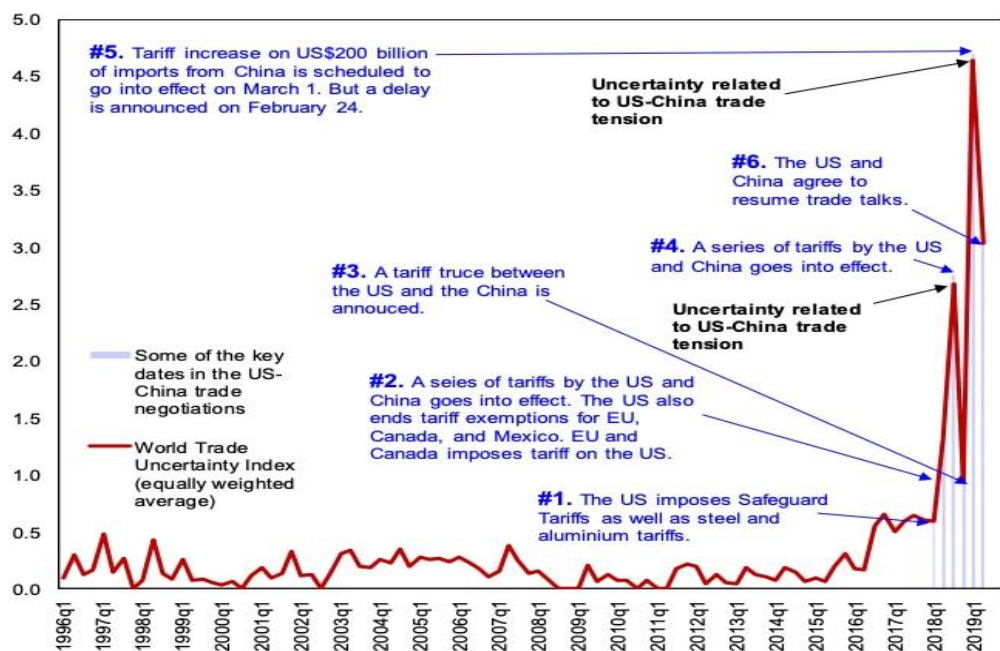
Memasuki tahun 2017 hingga 2018, grafik menunjukkan adanya kestabilan dalam tiap-tiap negara. Menguatnya permintaan global dan pulihnya harga komoditas memberi ruang bagi ASEAN-4 untuk kembali mencatat pertumbuhan yang lebih baik. Namun momentum ini tidak berlangsung lama karena sejak tahun 2018 hingga 2019 terjadi perubahan global yang signifikan akibat memanasnya perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok. Ketegangan ini menimbulkan hambatan baru dalam rantai pasok global dan membuat arus perdagangan internasional melambat. Dampaknya terlihat jelas pada grafik, di mana keempat negara mulai menunjukkan perlambatan kembali, menggambarkan tingginya ketergantungan kawasan ini pada perdagangan global dan kestabilan nilai tukar. Perang dagang tersebut tidak hanya menekan ekspor langsung ASEAN-4 ke

Amerika Serikat dan Tiongkok, tetapi juga memengaruhi perdagangan intra-Asia melalui ketidakpastian yang meningkat, penundaan investasi, dan perubahan pola arus modal yang memperlemah pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok meningkat secara signifikan sejak tahun 2017, yang ditandai dengan kenaikan tarif impor secara bertahap. Tarif rata-rata tertimbang perdagangan Amerika Serikat terhadap impor dari Tiongkok naik dari 3,1 persen pada tahun 2017 menjadi 18,3 persen pada Mei 2019. Bahkan, kebijakan lanjutan Amerika Serikat diproyeksikan akan meningkatkan tarif rata-rata tersebut hingga melebihi 24 persen pada 15 Desember 2019. Kenaikan tarif ini mencerminkan semakin kuatnya kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat dalam merespons hubungan dagang bilateral dengan Tiongkok.

Sebagai respon atas kebijakan tersebut, Tiongkok juga menaikkan tarif impor terhadap produk-produk asal Amerika Serikat. Tarif rata-rata Tiongkok yang pada awal tahun 2018 masih berada pada kisaran 0,8 persen, meningkat menjadi 16,5 persen pada Juni 2018 dan diperkirakan mencapai 25,9 persen pada 15 Desember 2019. Peningkatan tarif secara timbal balik ini menunjukkan eskalasi perang dagang yang semakin intens dan berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpastian kebijakan perdagangan global, yang berpotensi berdampak pada perekonomian negara-negara lain, termasuk kawasan ASEAN (*World Economic Forum, 2019*).

Selain itu, *World Economic Forum* juga menampilkan *World Trade Uncertainty* (WTU) atau indikator yang mengukur ketidakpastian perdagangan dunia. Berikut gambar 1.2 yang menampilkan WTU:



Sumber: *World Economic Forum*

Gambar 1.2 World Trade Uncertainty Tahun 1996-2019

Berdasarkan gambar 1.2, Secara global, indeks WTU meningkat tajam setelah stabil pada level rendah selama kurang lebih 20 tahun. Lonjakan indeks WTU secara umum sejalan dengan pengukuran ketidakpastian perdagangan sebelumnya. Indeks tersebut melonjak sekitar kuartal ketiga tahun 2018 bertepatan dengan serangkaian kenaikan tarif oleh AS dan Tiongkok. Tarif AS atas impor Tiongkok senilai \$34 miliar, dan tarif Tiongkok atas impot AS senilai \$34 miliar. Indeks tersebut turun pada kuartal ke-empat tahun 2018 ketika pejabat AS dan Tiongkok mengumumkan kesepakatan untuk menghentikan peningkatan tarif pada

pertemuan G20 di Buenos Aires pada 1 Desember. Indeks tersebut kembali melonjak pada kuartal pertama tahun 2019 menyusul kenaikan tarif atas impor dari Tiongkok senilai \$200 miliar. (*World Economic Forum, 2019*)

Sejumlah pemberitaan ekonomi melaporkan bahwa eskalasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok memengaruhi variabel-variabel ekonomi penting. Kekhawatiran pasar atas perang dagang tercatat turut menekan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang mencerminkan volatilitas mata uang akibat ketidakpastian perdagangan global. (Koran Jakarta, 2025) Selain itu, pengusaha di sektor ekspor seperti CPO menyatakan bahwa perang dagang berpotensi memengaruhi tren ekspor ke pasar AS (Bisnis.com, 2025). Di sisi lain, harga komoditas global juga mengalami dinamika seiring kekhawatiran pasar tentang ketegangan perdagangan, termasuk perubahan harga logam dan energi (Aa.com, 2025)

Pada permasalahan-permasalahan tersebut dan melihat dari grafik pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa fluktuasi PDB negara-negara ASEAN-4 tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berkaitan erat dengan pergerakan nilai tukar, kinerja ekspor, dan perubahan harga komoditas global. Ketika ketiga variabel tersebut bergerak dalam kondisi stabil, pertumbuhan ekonomi kawasan relatif meningkat, namun ketika dunia dilanda ketidakpastian seperti perang dagang AS–Tiongkok, hubungan antar variabel tersebut menjadi semakin sensitif dan tidak linier. Karena itu, memasukkan *global economy policy uncertainty* (ketidakpastian kebijakan ekonomi global) sebagai variabel moderasi menjadi krusial untuk memahami bagaimana guncangan eksternal memperkuat

atau memperlemah hubungan antar variabel utama dalam model pertumbuhan ekonomi.

Setelah permasalahan-permasalahan tersebut, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar merupakan variabel kunci yang sering dikaitkan dengan kinerja makroekonomi di negara-negara terbuka karena perubahan nilai tukar mempengaruhi daya saing ekspor, biaya impor bahan baku, tekanan inflasi, dan aliran modal asing. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan nilai ekspor tetapi sekaligus menaikkan biaya impor bahan baku, yang pada akhirnya berdampak pada inflasi dan produksi dalam negeri. Beberapa penelitian empiris menunjukkan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurajizah et al., (2024) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

Penelitian lain yang dilakukan Jul Fahmi (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian oleh Barkah Januar (2025) menggunakan model *Error Correction Model (ECM)* menemukan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun ia mengemukakan bahwa meskipun tidak signifikan dalam jangka panjang, nilai tukar dan ekspor tetap memiliki keterkaitan struktural dengan pertumbuhan ekonomi.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya fokus pada hubungan langsung antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan bagaimana ketidakpastian global (*global uncertainty*)

memperkuat atau meredam efek nilai tukar pada pertumbuhan terutama di masa perang dagang AS–Tiongkok. Belum banyak studi yang menguji peran *global uncertainty* sebagai *moderator* dari pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan dalam konteks panel negara ASEAN secara komprehensif,

Selain nilai tukar, ekspor merupakan jalur utama transmisi dampak perang dagang terhadap perekonomian ASEAN-4. Perubahan tarif, hambatan dagang dan melemahnya permintaan eksternal telah mempengaruhi volume dan nilai ekspor negara-negara ASEAN. Ekspor telah dibuktikan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara-negara dengan perekonomian terbuka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiani et al., (2025) menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. Selain itu, analisis lebih spesifik yang dilakukan di Indonesia oleh Mulianta Ginting Ari et al., (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil regresi ECM ekspor berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun dalam beberapa studi empiris lainnya menemukan variabel ekspor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2025) menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Implikasi dari temuan-temuan tersebut memiliki justifikasi empiris yang kuat untuk menguji kondisi di mana ekspor tidak otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu analisis lebih lanjut yang memasukkan variabel moderasi untuk mengukur adanya interaksi antara ketidakpastian kebijakan dengan ekspor terhadap

pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 terutama pada periode guncangan besar perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Harga komoditas juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan nilai tukar dan ekspor bagi negara eksportir seperti Indonesia dan Malaysia. Ketegangan perdagangan global menimbulkan ketidakpastian terhadap permintaan komoditas dunia dan mengakibatkan fluktuasi harga komoditas. Melemahnya harga komoditas ini berpengaruh pada penerimaan ekspor dan devisa, sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi negara-negara berbasis komoditas.

Beberapa penelitian empiris global menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Pada studi yang dilakukan oleh Riskie Ulvat Dinita et al (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga komoditas batubara dan gas alam dengan pertumbuhan ekonomi, setiap kenaikan 1 indeks harga komoditas meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,00788%, artinya, Ketika indeks harga komoditas meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat. Namun pada hasil lainnya ditemukan adanya hubungan negatif antara harga komoditas minyak mentah dan pertumbuhan ekonomi, di mana setiap kenaikan 1 indeks harga komoditas maka diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0,012%, artinya tidak setiap peningkatan indeks harga komoditas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sehingga penelitian untuk menguji adanya hubungan antara harga komoditas dan pertumbuhan ekonomi sangat penting dilakukan, karena belum

banyak yang meneliti bagaimana komoditas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama saat ketidakpastian kebijakan ekonomi global meningkat dan ketika pasar bergejolak akibat perang dagang serta gangguan rantai pasok global.

Global Economy Policy Uncertainty (GEPU) atau ketidakpastian kebijakan ekonomi global merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat ketidakpastian ekonomi global yang mencerminkan dari perubahan kebijakan fiskal, perdagangan internasional, suku bunga, geopolitik, hingga dinamika hubungan antarnegara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Ketidakpastian kebijakan ekonomi global ini dapat mempengaruhi perilaku investor, arus modal, perdagangan internasional, dan harga komoditas dunia. Hal ini didukung oleh beberapa studi empiris terdahulu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainur Aan, (2024) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi global berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, kurs, *Foreign Direct Investment* (FDI), harga emas, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Holik Abdul, (2024) menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi global memiliki hubungan negatif dan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, variabel *global economy policy uncertainty* (GEPU) umumnya ditempatkan sebagai variabel *independent* yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, investasi, ekspor, maupun stabilitas keuangan di berbagai negara. Mayoritas studi menemukan bahwa peningkatan ketidakpastian kebijakan ekonomi global cenderung menekan aktivitas

perekonomian, melemahkan ekspor, meningkatkan volatilitas nilai tukar, serta memicu kehati-hatian pelaku pasar. Namun pola penelitian tersebut menunjukkan bahwa GEPU hanya digunakan sebagai variabel X yang berdampak langsung terhadap indikator makroekonomi, tanpa mempertimbangkan bagaimana ketidakpastian global dapat mengubah kekuatan hubungan antar variabel ekonomi lainnya.

Hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang menempatkan GEPU sebagai variabel moderasi (Z) untuk menjelaskan apakah pengaruh variabel utama seperti nilai tukar, ekspor, dan indeks harga komoditas menjadi lebih kuat, lebih lemah, atau bahkan berubah arah ketika dunia berada dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi. Ketiga variabel tersebut sangat sensitif terhadap dinamika kebijakan global, terutama di negara-negara dengan perekonomian terbuka seperti ASEAN.

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok memperjelas peran ketidakpastian kebijakan ekonomi global, dimulai dari tarif impor yang berubah-ubah, ketidakpastian kebijakan dagang, dan tekanan geopolitik membuat nilai tukar bergejolak, permintaan ekspor melemah, dan harga komoditas menjadi tidak stabil. Karena itu, menjadikan GEPU sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memiliki tujuan penting, yaitu untuk menangkap dinamika sebenarnya yang terjadi dalam perekonomian ASEAN-4 sepanjang periode 2018-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ketidakpastian kebijakan ekonomi global memperlemah atau memperkuat dampak nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, apakah GEPU membuat kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi semakin kecil atau bahkan tidak signifikan, serta apakah fluktuasi harga

komoditas di tengah ketidakpastian global memiliki pengaruh yang berbeda dibandingkan saat kondisi global stabil.

Dengan mempertimbangkan seluruh kondisi tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Global Economy Policy Uncertainty* Dalam Memoderasi Pengaruh Nilai Tukar, Ekspor, dan Harga Komoditas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-4 di Tengah Perang Dagang AS-Tiongkok Tahun 2018-2019.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?
3. Bagaimana peran *Global Economy Policy Uncertainty* dalam memoderasi pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

4. Pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?
5. Pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?
6. Peran *Global Economy Policy Uncertainty* dalam memoderasi pengaruh nilai tukar, ekspor dan harga komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 pada kasus perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018-2019?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 di tengah perang dagang AS-Tiongkok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris terkait pengaruh nilai tukar, ekspor, dan indeks harga komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan *global economy policy uncertainty* sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian kebijakan ekonomi global dan perang dagang internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan teori ekonomi makro dan ekonomi internasional dalam menganalisa permasalahan ekonomi aktual, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pertumbuhan ekonomi, perang dagang, serta ketidakpastian kebijakan ekonomi global, khususnya dengan menggunakan pendekatan variabel moderasi dan data panel lintas negara.

Bagi pelaku usaha dan investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, perdagangan, dan manajemen risiko di negara-negara ASEAN-4.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro, khususnya kebijakan nilai tukar, perdagangan internasional, dan pengelolaan sektor komoditas di tengah meningkatnya ketidakpastian kebijakan ekonomi global.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada negara-negara ASEAN-4 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik negara-negara ASEAN-4 yang merupakan negara berkembang dengan perekonomian terbuka dan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap perdagangan internasional, khususnya ekspor dan komoditas. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari bank dunia (*World Bank*), *International Monetary Fund* (IMF), dan *Economy Policy Uncertainty Index* dengan periode penelitian tahun 2018-2019..

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, sehingga diperlukan pengaturan waktu yang terencana dan sistematis. Penyusunan jadwal penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai waktu pelaksanaan setiap kegiatan penelitian.

